



**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL PENYALIN CAHAYA KARYA LUCIA PRIANDARINI**

SKRIPSI

Oleh :

PERLITA DARA AYU

NPM 219.01.07.1.058



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

2024

ABSTRAK

Ayu, Perlita Dara (2024), *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

Kata Kunci: Karya sastra, tokoh utama, struktur kepribadian, novel.

Karya sastra tidak hanya mencakup film, cerpen, drama, serta puisi. Namun, novel juga termasuk karya sastra. Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis memadukan semua unsur tersebut agar cerita yang ingin disampaikan dapat hidup atau nyata dan menarik dibaca oleh pembaca. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti tertarik membahas mengenai struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini menggunakan teori Sigmund Freud, dengan fokus penelitian yakni (1) struktur kepribadian *id* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya*, (2) struktur kepribadian *ego* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya*, (3) struktur kepribadian *superego* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya*.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang diterbitkan oleh Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, dengan terbitan pertama pada Juni 2022, dengan tebal novel 192 halaman. Data yang didapatkan berupa catatan atau penggalan kalimat dialog, monolog, konflik yang berupa kalimat atau paragraf dalam novel yang terdiri atas tiga macam struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan teknik baca dan catat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah naratif kualitatif.

Hasil penelitian yang didapat berupa (1) struktur kepribadian *id* tokoh Sur yaitu, a) menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan, b) kebutuhan kesenangan, c) kebutuhan untuk makan. (2) struktur kepribadian *ego* tokoh Sur yaitu, a) penalaran, b) pengambilan keputusan, c) penyelesaian masalah, d) memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan resiko, e) semangat pantang menyerah. (3) struktur kepribadian *superego* tokoh Sur yaitu, a) cita-cita, b) merasakan kecemasan, c) menentukan benar atau salah, d) dapat mengontrol atau mengendalikan diri, e) kerja sama.

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pemerhati dan peminat sastra sebagai masukan dengan tujuan menilai sastra yang selaras dengan nilai sosial yang ada dalam karya sastra dalam bentuk novel. Bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memperbanyak bahan ajar sastra selain bahan ajar yang sudah ada. Selain itu, Penelitian ini juga sebagai salah satu bahan materi untuk resensi buku pada kelas 11 SMA/SMK sederajat pada KD 3.6 dan 4.6 teks resensi buku.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai (1) konteks penelitian; (2) fokus penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) asumsi; dan (6) penegasan istilah. Kelima sub topik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Sastra berbicara tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan disekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang istimewa. Sastra adalah ungkapan ekspresi dan imajinasi dari seorang pengarang baik berupa tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pendapat, pemikiran, serta perasaan yang dirasakan pengarang dan dituangkan dalam karya sastra. Safitri (2019) sastra dibagi menjadi sastra lisan/sastra rakyat (oral) dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan, tetapi sastra itu sendiri berkisar di bidang tulisan.

Karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri. Karya sastra mencerminkan segala sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya sastra imajinatif. Namun, karya sastra itu dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti

isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Masyarakat zaman dahulu belum memiliki sastra tertulis, mereka hanya memiliki sastra lisan, karena belum mengenal huruf-huruf. Sastra merupakan bentuk hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan ekstensi dirinya dan perhatian besar terhadap masalah manusia. Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, karena karya sastra itu diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra itu juga lahir dari interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau pun dengan Tuhannya. Sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang itu sendiri dan juga pembacanya. Didalam suatu karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian dituangkan kedalam karya sastra.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa jauh dari karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk dari kreatifitas yang diciptakan oleh manusia dengan lingkungan dan pengalaman sebagai inspirasi untuk membuat karya sastra. Secara etimologi, karya sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta. Kata sastra dibentuk dari akar kata sas- dan tra. Akar kata sas- menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku petunjuk, buku intruksi, atau buku pengajaran (Samsuddin, 2019).

Wicaksono (2017) mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan citra kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial, sastra adalah bagian dari masyarakat, fakta tersebut mengilhami sastrawan untuk melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat di mana ia berada dan berusaha memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat serta memperjuangkan posisi struktur sosialnya.

Pengungkapan bahasa yang indah dan isinya yang bermanfaat merupakan karya sastra yang baik. Karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan tentu memiliki tujuan tertentu. Karya sastra bukan hanya untuk hiburan, tetapi merupakan alat untuk menyampaikan nasihat, pendidikan serta sebagainya. Seorang penulis menyampaikan ide-idenya, pandangan hidup mengenai kehidupan di sekitarnya kepada pembaca dengan cara yang menarik dan menyenangkan melalui karya sastra (Wicaksono, 2017). Karya sastra ialah hasil ciptaan imajinasi manusia yang dituangkan melalui media Bahasa, bukan hanya berisi hiburan tetapi juga berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra walaupun bersifat rekaan, namun tetap mengacu kepada kenyataan dalam dunia nyata. Karya sastra tidak hanya film, puisi, cerpen, serta drama juga terdapat novel. Beberapa peneliti menginterpretasikan karya sastra dengan mengaitkannya dalam kondisi atau situasi secara politis dan sosial saat karya sastra tersebut dituliskan (Ambarwati, 2015). Karya sastra digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasannya sebagai jembatan yang

menghubungkan pikiran pengarang yang akan disampaikan. Pesan pesan yang disampaikan pengarang pada karya sastra tidak selalu berisi pesan yang jelas, ada beberapa karya sastra yang memiliki pesan tersirat secara halus. Karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak, pembelajaran itu berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, yang biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita. Melalui karya sastra pengarang secara bebas menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis dan pengarang melalui karyanya, menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, dan salah satu karya sastra yang berupa tulisan, yakni novel yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Novel dapat diartikan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga menonjolkan watak dan sifat dari setiap tokohnya.

Menurut jenisnya karya sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan non fiksi. Ada pun beberapa karya sastra yaitu seperti puisi, drama, dan novel. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel merupakan karangan panjang yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif. Hal ini dikarenakan novel adalah satu diantara jenis karya sastra bergenre prosa yang mencerminkan realitas kehidupan dengan wujud pengungkapan bahasa berestetis. Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis memadukan semua unsur tersebut agar cerita yang ingin disampaikan dapat hidup atau nyata dan menarik dibaca oleh pembaca. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1993).

Wicaksono (2017) novel ialah bagian dari genre prosa fiksi. Terkait dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel ialah hasil khayalan atau keinginan yang didambakan seorang pengarang. Wicaksono (2017) membatasi novel sebagai cerita yang bermain di dunia manusia serta benda di sekitarnya, tidak mendalam, menggambarkan banyak momen dalam kehidupan seseorang.

Novel akan lebih menarik dan berisi jika kehidupan manusia yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya disertai konflik. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya, karena novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail. Aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam novel memberikan pemahaman terhadap kejiwaan yang ada dalam diri manusia secara tidak langsung. Pemahaman itu didapat dari dialog maupun

monolog yang ada di dalam suatu novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019).

Sebuah novel unsur yang paling menarik adalah konflik. konflik ialah yang paling menarik. Bahkan bisa dikatakan yang membangun jalan cerita ialah konflik. Biasanya, Novel yang menarik mengandung konflik yang mendadak dan mengejutkan. Dalam sebuah novel pada umumnya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang membangun suatu jalan cerita. Wicaksono (2017) mengungkapkan bahwa tokoh utama ialah tokoh yang paling sering nampak dalam alur cerita, tokoh yang paling banyak dikenai kejadian dalam novel sebagai pelaku atau yang mengalami peristiwa. Pada setiap novel atau karya sastra seorang tokoh utama memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Tokoh ialah pelaku dalam sebuah cerita, tokoh merupakan elemen struktur fiksi yang melahirkan peristiwa. Tokoh dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, menurut sifat dan perannya, berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tokoh protagonis ialah tokoh utama yang mendukung cerita, (2) tokoh antagonis ialah tokoh yang menentang cerita, (3) tokoh tritagonis ialah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Sedangkan berdasarkan peran dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tokoh sentral, ialah tokoh yang paling berpengaruh dengan cerita, tokoh sentral juga menjadi penyebab terjadinya konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, (2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral, tokoh utama berperan sebagai tokoh

tritagonis, (3) tokoh pembantu, yaitu tokoh yang memegang peran tambahan atau sebagai pelengkap dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita umumnya terdiri dari tokoh orang pertama dan orang ketiga. Tokoh orang pertama menggunakan kata “aku” dan tokoh orang ketiga menggunakan nama yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam pengamatan ini ialah pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (2018) psikologi berasal dari kata *Yunani psyche*, yang berarti jiwa, serta *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti jiwa atau ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi sastra ialah studi mengenai karya sastra yang diyakini mencerminkan proses serta aktivitas psikologis (Minderop, 2018). Dalam mengkaji suatu karya psikologis harus dipahami sejauh mana keterlibatan psikologis sastrawan serta kemampuan sastrawan menghadirkan tokoh fiksi yang terlibat dengan masalah psikologis. Literatur yang berkaitan dengan psikologi penting untuk penelitian, karena menurut Setyorini (2017) psikologi membantu mengumpulkan kepekaan pengamat terhadap realitas, mempertajam pengamatan, kemampuan serta memberikan kesempatan untuk mempelajari pola yang sebelumnya tidak tersentuh. Psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang terjadi melalui perilaku para tokohnya sebagai gejala kejiwaan.

Berlandaskan ilmu teori kepribadian menurut Sigmund Freud (2018) dikenal dengan istilah khusus yaitu psikoanalisis dalam pengamatan psikologi sastra yang Freud temukan sekitar tahun 1890-an. Kemudian psikoanalisis sekitar tahun 1900-an menjadi disiplin ilmu. Teori psikoanalisis berkaitan dengan peran serta

perkembangan psikologi manusia. Studi ini ialah bagian dari psikologi yang selama ini memberikan sumbangsih besar bagi psikologi manusia. Dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian terdiri atas tiga aspek atau sistem, yakni *Id*, *Ego*, serta *Superego*. Aspek *id* adalah unsur kepribadian yang ada sejak lahir. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu menghindari hal-hal yang tidak nyaman untuk mencari kepuasan. Aspek *ego* ialah unsur kepribadian berada di alam sadar dan alam bawah sadar yang menghubungkan antara *id* dan *superego*. *Ego* bertindak sebagai cabang eksekutif dari kepribadian atau sebagai pengambil keputusan antara *id* dan *superego*. Aspek *superego* ialah unsur moral kepribadian yang berkaitan dengan baik serta buruk benar dan salah dalam standar atau norma masyarakat. *Superego* berperan untuk menghalangi implus *id*.

Alasan peneliti memilih struktur kepribadian tokoh utama dalam novel, peneliti ingin mengetahui struktur kepribadian tokoh utama *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang terdapat pada kepribadian tokoh utama tersebut. Struktur kepribadian ada 3 yaitu, 1) *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, 2) *Ego* komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas, dan 3) *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Analisis struktur kepribadian yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Salah satu novel yang mengandung struktur kepribadian tokoh utama ialah novel *Penyalin Cahaya*

karya Lucia Priandarini. Tokoh utama dalam novel ini ialah Suryani, seringkali dipanggil dengan sebutan Sur.

Novel *Penyalin Cahaya* menceritakan seorang tokoh utama perempuan yang bernama Suryani, biasa dipanggil dengan sebutan Sur. Dalam novel bercerita tentang konflik pelecehan seksual. Konflik tersebut bermula saat Sur mengikuti pesta kemenangan teater Mata Hari bersama dengan teman-teman grup. Pada pesta itu Sur terpaksa mengikuti, teman-temannya meminum minuman keras, sehingga ia mabuk. Ketika sadar, Sur sudah bangun dari tempat tidurnya. Kemudian ia akan melaporkan kegiatan beasiswa, tiba-tiba saja ada dosen mengatakan pada Sur bahwa beasiswanya akan dicabut karena swafoto dirinya yang sedang mabuk terebar di media sosial. Semenjak beasiswanya dicabut, kehidupan Sur menjadi kacau. Ia frustrasi karena tidak bisa membayar kuliah, belum lagi Sur diusir dari rumahnya sendiri. Alih-alih menyerah dengan melakukan perbuatan tercela, Sur bermaksud agar beasiswanya itu kembali. Sebenarnya berita yang tersebar pada media tersebut karena direkayasa teman-temannya. Sur menelusuri sendiri beritanya, sehingga ia akhirnya tau jika ia dilecehkan. Tubuhnya menjadi objek fotografi dan dipamerkan. Tentu saja, Sur tidak tinggal diam, Sur mencoba melawan dengan melaporkan pelaku pelecehan seksual itu kepada yang berwajib.

Pada dasarnya memang novel ini mengangkat tentang pelecehan seksual sebagai masalah utama ceritanya. Namun di samping itu, banyak sekali masalah sosial lain yang dirasakan oleh penonton ketika membaca novel *Penyalin Cahaya*.

Belum lagi, penulis novel ini memunculkan berbagai masalah sosial yang memang tercermin dari kehidupan sosial masa kini. Alasan tersebut menjadi alasan yang kuat untuk melakukan kajian novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik membahas tentang struktur kepribadian tokoh Suryani yang ingin mencari bukti-bukti kegagalan yang dirasakan Suryani saat malam pesta kemenangan Teater Mata Hari yang menyebabkan foto saat Suryani mabuk tersebar di media sosial dan membuat beasiswanya dicabut oleh pihak kampus, Suryani ingin merebut kembali hak beasiswa yang dimilikinya.

Penelitian mengenai karya sastra telah banyak dikaji, baik dalam bentuk puisi, naskah drama maupun novel. Penelitian dengan menggunakan teori Sigmund Freud banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini novel *Penyalin Cahaya* karya Luucia Priandarini dengan menggunakan teori Sigmund Freud (2018). Adapun penelitian yang relevan adalah:

Wijaya (2014) *Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Novel 5cm karya Donny Dhirgantoro: sebuah analisis psikologi humanisme Carl Rogers*.

Penelitian tersebut fokus pada analisis kepribadian tokoh utama sesuai dengan teori kepribadian Carl Rogers yang terdapat pada novel 5cm.

Sifiyanti (2005) *Aspek Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen namanya, Massa karya Ratna Indraswari Ibrahim: Sebuah kajian teori*

psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut fokus pada pendeskripsian aspek dinamika kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen yang meliputi naluri tokoh, distribusi penggunaan energi, kecemasan dalam diri tokoh utama dan mekanisme pertahanan ego oleh tokoh utama.

Wilyah (2021) *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Kajian Psikologi Sastra)*. Hasil dari pengamatan ini menunjukkan bahwa tokoh utama Dara dalam novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* mengalami tiga jenis konflik batin seperti pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian, yakni *id*, *ego* serta *superego*.

Pratiwi (2018) *Analisis Kepribadian Tokoh Delisa Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Psikologi Sastra)*. Pengamatan tersebut menganalisis kepribadian Delisa sebagai tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye. Hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan ada tiga aspek yang nampak pada kepribadian tokoh utama yang bernama Delisa yakni aspek *id*, *ego*, serta *superego*. Penelitian ini berbeda karena, dari banyaknya penelitian tentang novel *Penyalin Cahaya* yang sebelumnya lebih banyak meneliti tentang feminisme, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada kepribadian tokoh Sur menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar konteks masalah di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana struktur kepribadian *id* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud?
- 1.2.2 Bagaimana struktur kepribadian *ego* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud?
- 1.2.3 Bagaimana struktur kepribadian *superego* tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kepribadian *id* tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud.
- 2) Mendeskripsikan kepribadian *ego* tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud.
- 3) Mendeskripsikan kepribadian *superego* tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan yang luas bagi peneliti maupun pembaca mengenai karya sastra jenis novel, mengenai kajian teori psikologi sastra tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Pembaca Karya Sastra

Penelitian novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek kepribadian tokoh utama.

2) Guru Bahasa Indonesia

Penelitian analisis struktur kepribadian dalam novel *Penyalin Cahaya* untuk salah satu materi pengajaran untuk membaca sastra kepada siswa SMA agar memiliki kepedulian terhadap jenis karya sastra dan diharapkan siswa dapat mengambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga sebagai salah satu bahan materi untuk resensi buku pada kelas 11 SMA/SMK sederajat pada KD 3.6 dan 4.6 teks resensi buku.

1.5 Asumsi

Ada beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini, asumsi yang digunakan meliputi pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mengungkapkan tentang kepribadian tidak lepas dari kehidupan manusia.
- 2) Karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai struktur tokoh utama dengan karakter berbeda-beda.
- 3) Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini merupakan novel yang di dalamnya ada struktur kepribadian.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada tiga istilah yang perlu didefinisikan atau dijelaskan makna (arti kata-kata). Adapun istilah yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Psikologi Sastra Suryani

Psikologi sastra merupakan pemahaman kejiwaan penulis atau pengarang sebagai pribadi. Dalam hal ini, peneliti mengkaji psikologi sastra Suryani dalam novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*.

2. Struktur Kepribadian Suryani

Struktur kepribadian adalah unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seorang secara psikologi. Pada tokoh Suryani terdapat 3 komponen struktur kepribadian yang meliputi aspek id, ego dan superego.

3. *Id* (Das Es) Suryani

Id adalah sistem dasar yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinil, dimana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki *Id* saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instink. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta, *id* yang dimiliki Suryani contohnya kebutuhan makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman, dan kebutuhan kesenangan

4. *Ego* (Das Ich) Suryani

Ego adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai. *Ego* yang dimiliki Suryani contohnya penalaran, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan resiko, dan semangat pantang menyerah.

5. *Superego* (Das Ueber Ich) Suryani

Superego adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. *Superego* yang dimiliki Suryani contohnya cita-cita, merasakan kecemasan, menentukan benar atau salah, dapat mengontrol atau mengendalikan diri dan kerja sama.

6. Novel Penyalin Cahaya

Novel *Penyalin Cahaya* ialah sebuah novel adaptasi dari film dengan judul yang sama di tahun 2021, karena banyaknya peminat dan penghargaan dari film *Penyalin Cahaya*, Lucia Priandarini memutuskan untuk mengadaptasinya menjadi novel. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juni 2022 dengan tebal 192 halaman.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran terkait struktur kepribadian tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* yang sudah dipaparkan pada bab IV.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap stuktur kepribadian novel *Penyalin Cahaya*, menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki berbagai macam kepribadian dalam aspek psikologi Sigmund Freud. Berikut kesimpulan berdasarkan rumusan masalah pada fokus penelitian.

1) Kepribadian *id* Tokoh Sur dalam Novel *Penyalin Cahaya*

Terdapat tiga aspek kepribadian dalam aspek *id* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya Kebutuhan menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan, kebutuhan kesenangan, dan kebutuhan untuk makan. *Id* dalam diri Sur mempengaruhi keinginannya untuk selalu mendapatkan apa yang ia mau, karena *id* menerapkan prinsip kepuasan dan tidak suka dengan ketidaknyamanan.

2) Kepribadian *Ego* Tokoh Sur dalam Novel *Penyalin Cahaya*

Terdapat lima aspek kepribadian dalam aspek *ego* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya penalaran, pengambila keputusan, penyelesaian masalah, memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan resiko, dan

semangat pantang menyerah. *Ego* dalam diri Sur sering berperan sebagai orang yang berpikir objektif dan tidak mudah menyerah untuk memperoleh apa yang ia inginkan.

3) Kepribadian *Superego* Tokoh Sur dalam Novel *Penyalin Cahaya*

Terdapat lima aspek kepribadian dalam aspek *superego* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya cita-cita, merasakan kecemasan, menentukan benar atau salah, dapat mengontrol atau mengendalikan diri, dan kerja sama. *Superego* dalam diri Sur sebagai pembatas atas tingkah laku Sur saat dipengaruhi *id*. *Superego* juga menuntun tokoh utama untuk selalu mengendalikan *ego* saat akan melakukan sesuatu tindakan, karena *superego* adalah pengontrol diri pada seorang tokoh.

5.2 Saran

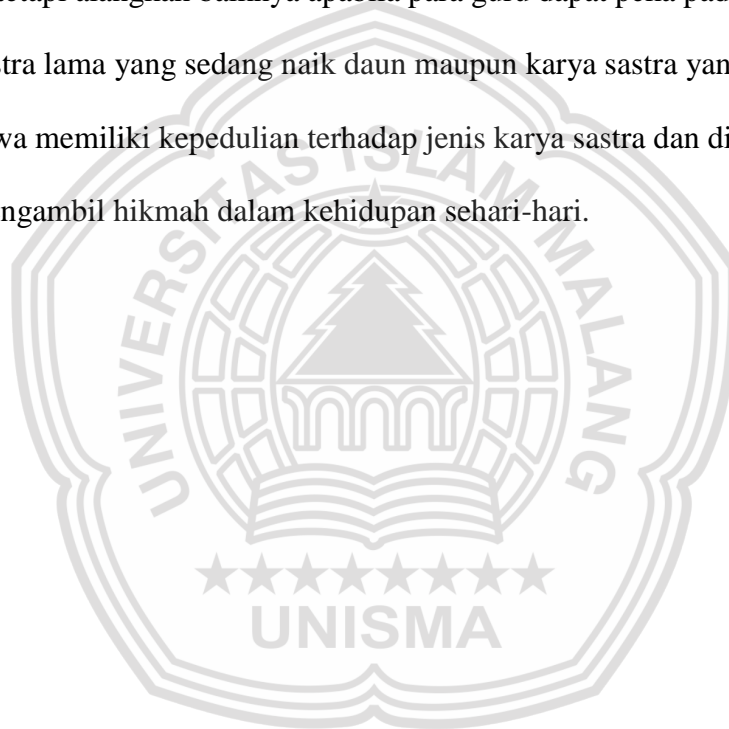
Berdasarkan simpulan yang didapatkan setelah mengkaji struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini maka disarankan.

1) Bagi Pembaca Karya Sastra

Penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pemerhati dan peminat sastra sebagai masukan dengan tujuan menilai sastra yang selaras dengan nilai sosial yang ada dalam karya sastra dalam bentuk novel. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis aspek kepribadian tokoh utama.

2) Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memperbanyak bahan ajar sastra selain bahan ajar yang sudah ada. Selain itu, Penelitian ini juga sebagai salah satu bahan materi untuk resensi buku pada kelas 11 SMA/SMK sederajat pada KD 3.6 dan 4.6 teks resensi buku. Menggunakan buku paket memang penting, tetapi alangkah baiknya apabila para guru dapat peka pada karya-karya sastra lama yang sedang naik daun maupun karya sastra yang baru rilis. Agar siswa memiliki kepedulian terhadap jenis karya sastra dan diharapkan dapat mengambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra, Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Ambarwati, Ari. (2015). *Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. Unisma.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi: Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT.Intan Pariwara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. (2018). *Ego dan Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Hasanah, Imron Niatul Nur. (2022). *Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Jentera: *Jurnal Kajian Sastra*. 11(1), 11-19.
- Hendryadi. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*. Publisher: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium
- Hudhana, W. D dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Minderop, Albertin. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdianto, B. T. (2017). *Konflik batin tokoh utama dalam cerpen The Doctor And The Doctor's Wife karya Ernest Hemingway: Sebuah tinjauan psikologi sastra*. AlayaSastra: *Jurnal Kesusastraan*, 13(2), 203-212. <https://doi.org/10.36567/aly.v13i2.122>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Priandarini, L. (2022). *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, A. S. (2018) *Analisis Kepribadian Tokoh Delisa Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Persektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmalina, Asriyanti. (2017). *Bimbingan Konseling dalam Kesehatan Mental: Elsi PRO*
- Safitri, L. W. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Samsuddin. (2019). *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Setiaji, A. B. (2019). *Kajian psikologi sastra dalam cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firli*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
- Setyorini, Ririn. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(1), 12-24. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348/3529>
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabrani, Akhmad. (2018). *Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. Proceeding Conference: The First International Conference On Teacher Training and Education*, pp. 27-35.
- Tarigan, H.G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wilyah, Wahdaniyah. 2021. *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. Makassar.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wijaya, Erik Putra Ludi. (2014). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro (Sebuah Analisis Psikologi Humanisme Carl Rogers)*. Skripsi.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2012). *Teori Kpribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

